

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya membutuhkan suatu kemampuan dasar. Kemampuan ini mutlak dimiliki oleh setiap manusia untuk dapat memahami dan menjalani kehidupannya dengan baik. Kemampuan tersebut bukan hanya kemampuan secara akademik atau pengetahuan saja, namun kemampuan yang dapat menerapkan pengetahuan di kehidupan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan generik.

Kamsah (Widodo, 2009) mengemukakan bahwa kemampuan generik merupakan keterampilan *employability* yang digunakan untuk menerapkan pengetahuan. Keterampilan ini bukan keterampilan bidang tertentu, namun keterampilan yang melintasi semua bidang. Keterampilan tersebut bersifat umum dan tidak tergantung pada domain atau disiplin ilmu (Gibb, 2002; Rahman, *et al*, 2008). Oleh karenanya keterampilan itu juga hadir dalam sains. Ini dikuatkan dengan pernyataan bahwa kemampuan generik adalah sesuatu yang tertinggal setelah belajar sains (Brotosiswoyo dalam Rahman, 2008).

Brotosiswoyo (Widodo, 2009) mengemukakan sedikitnya ada sembilan kemampuan generik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran fisika. Temuan ini yang kemudian menjadi acuan bagi berbagai disertasi dan tesis. Kemampuan generik yang dikembangkan dalam pembelajaran fisika tersebut,

juga menjadi dasar Rahman (2008) yang mengembangkan kemampuan generik pemodelan, inferensi logika, dan sebab akibat pada pembelajaran biologi.

Pengembangan kemampuan generik erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sains yaitu untuk melatih kemampuan observasi dan cara berpikir (Layton dalam Dahar, 1985: 26). Kemunculan kemampuan generik pada siswa, sejalan dengan bagaimana siswa mendapat pelajaran, mengolah, serta kemudian memunculkan kemampuan generik sains nya dalam kehidupan di luar sekolah. Hal ini tentunya memerlukan metode pembelajaran yang tepat.

Dalam Buku Standar Nasional Pendidikan tercantum bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Dengan demikian, seharusnya sains bukan hanya sekedar penguasaan konsep secara kognitif tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk memunculkan berbagai keterampilan yang berguna di kehidupan masyarakat atau dikenal sebagai kemampuan generik (Hamijoyo, 2002).

Kemunculan kemampuan generik ini salah satunya dapat distimulasi dengan kegiatan pembelajaran berbasis praktikum yang merupakan salah satu metode efektif untuk merangsang siswa terlibat aktif, memperbolehkan siswa untuk

melihat, mengamati, menyentuh, serta merasakan apa yang menjadi bahan kajian dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa praktikum merupakan wahana ideal untuk mengembangkan kemampuan generik baik yang berupa perencanaan, pelaksanaan, maupun pelaporan. Praktikum juga potensial untuk pengembangan kemampuan generik lainnya seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan penalaran tingkat tinggi (Gibb, 2002 dalam Rahman, 2007).

Subtopik nutrisi dalam makanan yang penulis pilih dalam penelitian ini, seringkali hanya diberikan sebagai pelajaran hapalan yang tidak mengajak siswa untuk lebih dalam menggali dan memahami. Padahal, karakteristik topik tersebut memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi guru untuk memberikan pengajaran dengan tidak selalu menggunakan pembelajaran tradisional serta sangat berpotensi melibatkan siswa untuk melihat, merasakan, mengecek sendiri dan bukan hanya menghafal. Maka perlu kiranya sebuah pembelajaran bagi subtopik ini yang memungkinkan siswa mengecek dan menemukan sendiri sesuatu yang dipelajarinya tanpa harus selalu menghafal.

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) merupakan salah satu tahapan mencapai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang menurut Departemen Pendidikan Nasional didefinisikan bahwa SBI adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan standar nasional pendidikan yang diperkaya, diperkuat, dikembangkan, diperdalam, diperluas melalui adaptasi atau adopsi standar pendidikan dari negara yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan serta diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara

internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing Internasional (Depdiknas, 2008).

Siswa RSBI diharapkan dapat menjadi siswa yang memiliki kemampuan bukan hanya akademis tetapi juga keterampilan lain yang dapat menunjang kehidupannya. Hal ini dapat terwujud dengan adanya karakteristik proses pembelajaran Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), yaitu: (1) Proses belajar mengajar pada SBI menjadi teladan bagi sekolah/madrasah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneur, jiwa patriot, dan jiwa inovator; (2) Diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari salah satu negara OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; (3) Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran; (4) Pembelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali pelajaran bahasa asing, harus menggunakan bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2008 :10). Serta karakteristik pengajar SBI yaitu: (1) Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK; (2) Guru kelompok mata pelajaran sains, matematika, dan inti kejuruan mampu mengampu pembelajaran berbahasa Inggris; (3) Minimal 10% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SD/MI; (4) Minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMP/MTs; (5) Minimal 30% guru berpendidikan

S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMA/SMK/MA/MAK (Kemendiknas, 2008 : 11).

Dengan karakteristik SBI yang demikian, diharapkan para siswa dan guru telah terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan metode-metode unggulan, termasuk pembelajaran praktikum pada mata pelajaran sains terutama biologi, sehingga seharusnya kemampuan generik siswa RSBI dapat terasah seiring dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Penelitian dengan melibatkan metode praktikum ini sudah banyak, namun penelitian kemunculan kemampuan generik melalui kegiatan praktikum pada jenjang SMP RSBI masih jarang dilakukan, sehingga dari pemaparan sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Profil Kemampuan Generik Siswa SMP RSBI yang Muncul Melalui Kegiatan Praktikum Uji Makanan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan pada penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah profil kemampuan generik siswa SMP RSBI yang muncul melalui praktikum uji makanan ?”

Dari rumusan masalah di atas, perlu kiranya dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kategori kemampuan generik pada siswa SMP RSBI yang muncul melalui praktikum uji makanan ?

2. Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan kegiatan pembelajaran berbasis praktikum pada subtopik nutrisi dalam makanan?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat lebih terarah, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan generik yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan yang muncul dalam kegiatan praktikum uji makanan. Kemampuan generik tersebut berupa: (1) pengamatan langsung; (2) kerangka logika; (3) pemodelan; (4) inferensi; dan (5) kerjasama.
2. Materi yang digunakan pada kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini adalah materi sistem pencernaan pada subtopik nutrisi dalam makanan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kategori profil kemampuan generik pada siswa SMP RSBI yang muncul melalui praktikum uji makanan.
2. Mengungkap respon siswa terhadap penerapan kegiatan pembelajaran berbasis praktikum pada subtopik nutrisi dalam makanan.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi siswa, mendapatkan pengalaman belajar yang tidak hanya terfokus pada hasil belajar berupa dimensi kognitif, tetapi juga mendapatkan pelajaran yang dapat memunculkan kemampuan generik yang ada dalam dirinya.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menjadikan pembelajaran berbasis praktikum sebagai pembelajaran yang mengasah kemampuan generik siswa yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu acuan atau dasar bagi peneliti lain, sehingga dapat melakukan pengembangan terhadap penelitian ini.

